



BAB I PENDAHULUAN

Kartika Affandi, “semoga anak-anak ini menjadi seniman hebat di masa mendatang...”

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 LATAR BELAKANG PENGADAAN PROYEK

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu¹, seni merupakan salah satu media pembelajaran manusia. Melalui seni manusia dapat berproses dalam pengembangan pribadinya melalui pengungkapan gagasan-gagasannya. Yogyakarta nyaris tiada hari tanpa kegiatan seni, bahkan tidak sedikit pengunjung maupun wisatawan yang sangat antusias di setiap acara yang berkaitan dengan dunia seni, ...². Salah satu contohnya adalah pameran seni lukis oleh para seniman, maupun komunitas seni lukis.

Tabel 1.1. Pameran Seni Lukis di Yogyakarta tahun 2009-2010

WAKTU	NAMA ACARA	PELAKSANA
21 Januari 2009	Pameran Lukisan Hasil Karya Tahun Baru	Samuel dan kawan-kawan
18–24 April 2009	Pameran Lukisan	Lembga Kreasi Seni Indonesia
24 Juni-4 Juli 2009	Pameran Lukisan	Museum Tanah Liat
15 Juli 2009	Pameran Tunggal tugas akhir Seni Lukis “Virtual Displacement”	Netok Sawiji Rusnoto Susanto
1-10 Agustus 2009	Pameran Seni Rupa	Sri Sasanti Gallery
3-8 Oktober 2009	Pameran Seni Lukis	Sanggar Sakato
10-17 Oktober 2009	Pameran Seni Lukis Dasa Rupa	

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat. 2008. Pusat Bahasa, Departement Pendidikan Nasional. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

² Jogjatrip.com berita tanggal 8 November 2010, diakses pada 30 Januari 2011



WAKTU	NAMA ACARA	PELAKSANA
21-25 Oktober 2009	Pameran Seni Lukis Beber Seni	
30 Oktober-4 November 2009	Pameran lukisan	Paguyuban Tri Tunggal
26-30 Januari 2010	Pameran Seni Rupa Matahari	
3-9 Februari 2010	Pameran Seni Lukis	Sapto Raharjo
31 Januari-25 Februari 2010	Pameran Seni Rupa	Paguyuban Hanung
3-17 Maret 2010	Pameran Seni Rupa ABSTRAK	Sulebar
22-27 Maret 2010	Pameran Seni Rupa	FSR ISI
20-26 Mei 2010	Pameran Lukisan	Yaksa
16 Juli 2010	JAF (Jogja Art Festival)	ART Jog2010
27-31 Oktober 2010	Pameran Lukisan	
5-10 November 2010	Pameran Beber Seni	Godo t Sutedjo
4 Januari 2011	JAF 2011	
8 Januari 2011	Pagelaran Seni Rupa Ugo Untoro	

Sumber : TamanBudayaYogyakarta.com

Animo masyarakat terhadap dunia seni lukis dan apresiasi terhadap para seniman di bidang seni lukis cukup tinggi, hal ini terlihat dari diadakannya Biennale Jogja, yang selalu ramai dikunjungi para penikmat seni. Biennale Jogja adalah suatu ajang pameran seni rupa dua tahunan yang diadakan sejak tahun 1988 di Yogyakarta. Acara ini memamerkan berbagai karya seni lukis, seni patung, dan seni rupa lainnya di berbagai lokasi di Yogyakarta dan sekitarnya.



Tabel 1.2. Pameran Biennale di Yogyakarta

Nama	Tahun
Biennale Seni Lukis Yogyakarta I	1988
Biennale Seni Lukis Yogyakarta II	1990
Biennale Seni Lukis Yogyakarta III	1992
Biennale Seni Lukis Yogyakarta IV	1994
Biennale Seni Rupa Yogyakarta V	1997
Biennale Seni Rupa Yogyakarta VI	1999
Biennale Yogyakarta VII "Contrybution"	2003
Biennale Jogja VIII "Di Sini dan Kini"	2005
Biennale Jogja IX "Neo-Nation"	2007
Biennale Jogja X "Jogja Jamming: Gerakan Arsip Seni Rupa Yogyakarta"	2009

Sumber : wikipedia.co.id/biennalejogja



Foto 1.1. Dokumentasi Keramaian Penutupan Biennale Jogja X

Sumber: <http://www.antarafoto.com/seni-budaya/v1260606300/biennale-jogja>

Perkembangan seni lukis diikuti pula oleh perkembangan seni lukis anak-anak, hal ini dapat terlihat dengan semakin banyaknya lomba lukis anak-anak dan Pameran Seni Lukis Anak.



Tabel 1.3. Pameran Seni Lukis Anak di Yogyakarta tahun 2009-2010

WAKTU	NAMA ACARA	PELAKSANA
15-22 Januari 2009	Biennale Anak 2009	Taman Budaya Yogyakarta
8-12 November 2009	Pekan Seni Anak (Art of Children)	Pameran Seni Anak (termasuk seni lukis) dan workshop
14-20 November 2010	Pekan Seni Anak (Pameran Karya Anak-Anak AFC)	AFC Taman Budaya Yogyakarta

Sumber : TamanBudayaYogyakarta.com

Hasil karya pelukis cilik dari Yogyakarta tentunya tidak bisa dipandang sebelah mata, karena prestasinya yang dapat disandingkan dengan pelukis cilik dari Jepang seperti yang ditampilkan dalam Pameran Lukisan Anak Jogja dan Anak Jepang Pada tanggal 25 sampai dengan 29 September 2003, di gedung Mandala Bhakti Wanitatama, Jl. Adisucipto Yogyakarta, 30 lukisan terpilih akan dikirim untuk dipamerkan di Kyoto, Jepang.³

Dunia seni lukis anak disemarakkan juga dengan kegiatan Biennale Anak yang diadakan oleh AFC Taman Budaya Yogyakarta (TBY) untuk memfasilitasi perkembangan seni lukis anak-anak. AFC adalah sosialisasi dari hasil bimbingan dan pelatihan seni sepanjang tahun yang diadakan di TBY. Dalam kegiatan AFC anak-anak diberi kebebasan dalam berekspresi sehingga terbuka ruang dialogis untuk lebih menekankan kepada tumbuhnya kecintaan anak terhadap seni dan kebudayaan secara luas.⁴

³ <http://www.tasteofjogja.org/web/IDA/inside.asp> berita pada 9/24/2003 | 11:30 diakses pada 30 Januari 2011

⁴ TamanBudayaYogyakarta.com , diakses pada 30 Januari 2011



Seiring makin banyaknya lomba lukis yang digelar, sanggar lukis semakin menjamur di wilayah Yogyakarta. Saat ini setidaknya ada lebih kurang 30 sanggar lukis yang tersebar di DI Yogyakarta.⁵

Menurut Seniman *Yuswantoro Adi*, kehadiran sanggar lukis memang berdampak bagus bagi penumbuhan jiwa seni sejak dini. Tetapi, sebagian dari sanggar seni masih terjebak pada pengajaran keterampilan teknis melukis, bukan pengembangan ekspresi murni. Metode pengajaran yang digunakan adalah penyeragaman gaya atau aliran dalam melukis untuk mengejar gelar juara sehingga yang terbentuk adalah industri lomba lukis anak. Hal ini semakin dikuatkan oleh pendapat Sumbo Tinarbuko, Dosen Komunikasi Visual FSR-ISI Yogyakarta, pengamat dunia seni lukis anak:

“Yang terjadi kemudian, meskipun panitia atau penyelenggara lomba lukis anak menyodorkan berbagai tema yang bervariasi, tetapi karya yang dihasilkan dalam berbagai lomba adalah karya lukis bersifat paritas. Artinya, obyek visual dan teknis finishingnya seragam. Antara karya yang satu dengan peserta lain terlihat sama atau hampir sama. Jarang sekali ditemukan keunikan dan kepolosan sebuah gambar yang dibuat oleh seorang anak yang bebas merdeka mengungkapkan narasi batin dan pikirannya dalam bentuk goresan-goresan spontan yang tersusun seiring dengan perkembangan usia sang anak tersebut. Pendek kata, dalam karya lomba menggambar itu, ekspresi jiwa anak telah hilang atau “sengaja dihilangkan”.⁶

Seni lukis anak kurang mendapat perhatian dan apresiasi oleh masyarakat secara luas, karena anak-anak masih dipandang dalam masa pertumbuhan dan belum memiliki gaya melukis tertentu. Padahal sudah banyak prestasi yang ditorehkan oleh anak-anak hasil pendidikan dari sanggar/komunitas seni lukis anak-anak.

⁵ Kompas.com, berita pada Kamis, 27 Januari 2011 diakses pada 30 Januari 2011

⁶ dikutip dari <http://sumbo.wordpress.com/2008/02/09/menyorot-industri-lomba-lukis-anak/>, berita pada 9 Februari 2008 diakses pada 30 Januari 2011



Tabel 1.4. Daftar Sanggar Seni Lukis dan Prestasi Siswa

Sanggar/komunitas	Fasilitas	Prestasi
Sanggar Lukis Pratista (Jl.Suroto Kotabaru)	Ruang Studio Lukis	1. Juara lomba lukis di tingkat internasional di negeri Amerika, Jepang, Australia, India, Macedonea, Singapura, Perancis, Peru, Cina, Taipe, Thailand 2. pameran seni Rupa Nasional di Jogja gallery Sumber: http://sanggar-lukis.blogspot.com/
Sanggar Gajahwong (Museum Affandi)	Ruang Studio Lukis	1. Juara berbagai omba tingkat nasional Sumber: http://fadelndjogdja.wordpress.com/galerilukisanku/
Sanggar Anak TBV	Studio Ruang Luar	1. Pameran dalam Art for Children Sumber: http://baltyra.com/2010/10/25/family-corner-ruang-ekspresi-untuk-anak/

Untuk saat ini belum terdapat wadah untuk menampung seluruh kegiatan seni lukis anak tersebut, baik yang berupa pembelajaran, maupun apresiasi seni lukis anak baik oleh anak-anak maupun oleh masyarakat luas.

Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya diharapkan menjadi tempat yang dapat mendukung berkembangnya seniman-seniman cilik sebagai cikal bakal seniman-seniman lukis besar seperti Affandi, Agus Jaya, Djoko Pekik, Kartika Affandi, dan lain sebagainya. Pelukis cilik sebagai calon-calon seniman besar seni lukis, perlu dibimbing untuk menemukan jati dirinya dalam melukis dalam suatu wadah yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan gagasannya serta menambahkan imajinasi mereka dalam lukisan mereka.



Oleh karena itu, dalam penulisan tugas akhir ini diajukan rekomendasi perancangan Graha Apresiasi Seni Lukis Anak di Yogyakarta.

1.1.2 LATAR BELAKANG PENEKANAN STUDI

“ Saat diminta menjadi juri dalam sebuah lomba melukis, ia mendapati karya lukis anak-anak peserta lomba yang cenderung seragam. Awalnya itu tidak terasa mengganggu. Namun karena kecenderungan semacam itu ia temui dari lomba ke lomba, ia pun menaruh curiga.

Setelah ditelusuri, ia menemukan jawabannya. Rupanya kini bermunculan sanggar lukis yang khusus mengajari anak-anak pemenang lomba. Orangtua yang ingin anaknya menjadi juara pun aktif memasukkan anaknya ke sanggar-sanggar semacam itu.

“Karya anak-anak cenderung seragam karena selama di sanggar mereka diajari untuk melukis dengan gaya tertentu yang menurut sanggar itu paling bagus. Jadi standar lukisan anak yang bagus itu ditetapkan, anak tidak ditanyai lukisan yang bagus menurut mereka itu seperti apa,” kata Yuswantoro, pekan lalu.

Buat Yus, kisah dari ajang lomba lukis itu bisa jadi hanya satu potongan kecil dari cerita besar tentang kondisi anak masa kini. Dan kenyataan itu membuatnya benar-benar khawatir.”⁷

Media seni lukis adalah sebuah media bagi anak untuk dapat mengungkapkan gagasan, sikap, perasaan, nilai dan imajinasi yang melibatkan apa yang ia lihat yang kemudian ia rasakan.

Anak sebagai pengamat dunia adalah suatu individu yang masih berada dalam tahap menerima informasi. Informasi diperoleh dari pengalaman kehidupan keseharian mereka, baik yang diberikan oleh lingkungan keluarga, sekolah, teman atau lingkungan sekitar. Anak belajar dari apa yang mereka lihat, menerima informasi tersebut, merasakan, lalu mengolah informasi tersebut sesuai dengan perkembangan umur mereka. Media penyampaian informasi yang paling dasar

⁷ Kompas.co/biarkan-anak-bermain/ berita pada Jumat,5 Februari 2010 diakses pada 30 Januari 2011



dan paling mudah diterima anak yaitu media visual. Seni lukis dapat membuat mereka mampu mengekspresikan pengalaman-pengalaman individu bahkan ketika mereka tidak mampu mengungkapkan berbagai peristiwa lewat kata-kata.

Kualitas hasil karya anak-anak akan lebih baik bila mendapatkan pembinaan yang lebih serius dari para pendidik seni rupa. Pendidikan seni lukis mampu memberikan kebebasan tanpa paksaan dalam pengalaman batin anak. Seni lukis merupakan pendidikan ekspresi sebagai upaya pencerdasan anak dalam membentuk mental yang sehat jasmani dan rohani, berdisiplin penuh tanggung jawab, kritis bijaksana, berbudaya dan memiliki perasaan halus terhadap berbagai persoalan yang lahir di sekitarnya. Dengan seni lukis, anak mampu menghidupkan alam imajinasi.

Sesuai dengan perkembangan usianya dan jiwanya, tipologi gambar anak mengalami pertumbuhan yang makin maju dan dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tahapan menurut beberapa ahli. Klasifikasi tersebut berdasarkan pada usia anak-anak serta tingkatan pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar serta pengaruh dari luar.

Oleh karena itu, metode pembelajaran seni lukis yang sesuai dengan karakter anak adalah metode dengan pendekatan ke lingkungan untuk menstimuli imajinasi anak. Kegiatan dilakukan dengan menggali imajinasi anak melalui rangsangan visual, gerakan dan perasaan baik di dalam luar maupun di luar ruang, sehingga, diperlukan space yang imajinatif untuk merangsang imajinasi anak dalam penciptaan ide, salah satunya melalui pengolahan elemen arsitektural.

Untuk mewadahi hal tersebut di atas, desain rancangan bangunan Graha Apresiasi Seni Lukis Anak adalah desain yang dapat memberikan stimulasi imajinatif melalui rangsangan visual, dan fisik (gerakan, rabaan, dan *sense of place*) melalui pendekatan filosofi gambar anak.

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Graha Apresiasi Seni Lukis Anak di Yogyakarta yang dapat memberikan stimulasi imajinatif melalui pengolahan elemen arsitektural dengan pendekatan filosofi gambar anak?



1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan Penekanan Studi

Tujuan penekanan desain adalah terwujudnya Graha Apresiasi Seni Lukis Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan sarana pembelajaran seni lukis, sarana peningkatan imajinasi dan kreativitas anak, serta menjadi pusat pameran seni lukis anak, sehingga dunia seni terutama seni lukis dapat berkembang dengan lebih baik. Selain itu penekanan ini akan terwujudnya Graha Apresiasi Seni Lukis Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat memberikan stimulasi imajinatif kepada anak-anak dalam penciptaan ide melalui pengolahan elemen arsitektural dengan pendekatan filosofi gambar anak.

1.3.2 Sasaran Penekanan Studi

Terwujudnya konsep perencanaan dan perancangan Graha Apresiasi Seni Lukis Anak dengan menekankan pada stimulasi imajinatif yang dibentuk oleh ruang-ruang, penataan massa, sirkulasi, fasade bangunan, struktur bangunan, serta detail arsitektural sesuai dengan teori filosofi gambar anak, sehingga dapat meningkatkan imajinasi anak dalam penciptaan ide dan memberikan pencitraan yang baik akan seni lukis anak.

1.4 LINGKUP STUDI

1.4.1 Materi Studi

a. Lingkup Spatial

Bagian-bagian dari Graha Apresiasi Seni Lukis di Yogyakarta yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah penataan massa dan ruang luar, ruang dalam serta ruang-ruang sirkulasi yang ada di dalamnya agar dapat menstimulasi sisi imajinatif anak.

b. Lingkup Substansial

Pada lingkup substansial materi dari bagian-bagian ruang pada objek studi meliputi suprasegmen arsitektur (bentuk, jenis bahan, warna, tekstur, dan



ukuran/proporsi) yang dapat menstimuli imajinatif pada anak melalui rangsangan visual, gerakan dan perasaan.

c. Lingkup Temporal

Rancangan Graha Apresiasi Seni Lukis Anak di Yogyakarta ini diharapkan dapat menjadi sarana stimulasi imajinatif bagi anak untuk kurun waktu 20 tahun.

1.4.2 Pendekatan Studi

Aspek tinjauan yang dilakukan dalam menganalisis permasalahan adalah dengan dilakukan pendekatan teori mengenai filosofi gambar anak. Dari teori tersebut kemudian disarikan dengan teori mengenai ruang yang imajinatif.

1.5 METODE STUDI

1.5.1 Pola Prosedural

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

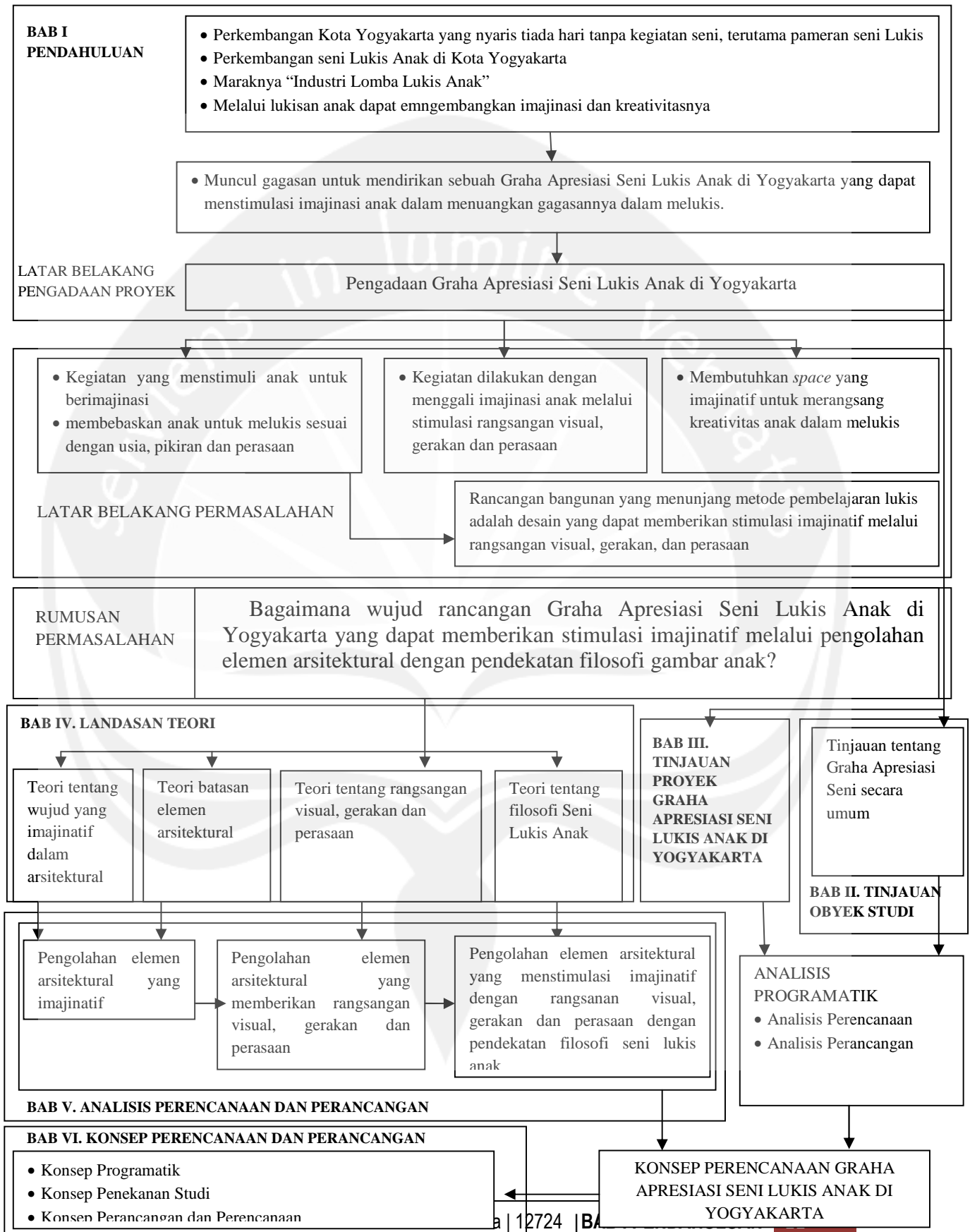
Metodologi penelitian dan pengamatan yang dilakukan dalam studi kasus ini, yaitu melalui dua cara, metode pengamatan langsung (kuantitatif) maupun metode pengamatan tidak langsung (kualitatif). Metode kuantitatif dilakukan dengan mengamati secara langsung sanggar seni lukis anak yang sudah berdiri, mengamati bagaimana metode pembelajaran berlangsung, dan mengamati hasil-hasil gambar anak, serta melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkompeten di dalam bidang seni lukis anak. Metode kualitatif dilakukan dengan pengamatan kepada dokumen atau arsip yang berkaitan dengan Graha Apresiasi Seni Lukis Anak di Yogyakarta, studi literature mengenai tinjauan proyek, serta penekanan desain yang akan dibahas.

Penarikan Kesimpulan dilakukan dengan cara:

Cara penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif, dengan berangkat dari teori/dalil yang ada dan menerapkannya pada Graha Apresiasi Seni Lukis Anak di Yogyakarta untuk mencapai kesimpulan.



1.5.2 Tata Langkah





BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode studi, tata langkah, dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN HAKIKAT OBYEK STUDI

Bab ini berisi tentang pengertian seni lukis, dan tinjauan secara umum mengenai fasilitas apresiasi seni lukis anak serta hasil tinjauan lapangan terhadap fasilitas pendidikan anak-anak.

BAB III. TINJAUAN KHUSUS

Bab ini berisi tentang pengertian seni lukis anak, pengertian, fungsi dan manfaat menggambar bagi anak, pengertian imajinasi bagi anak, Graha Apresiasi Seni Lukis Anak, tinjauan mengenai Yogyakarta serta penjelasan mengenai persyaratan, kebutuhan/tuntutan, standar-standar perencanaan yang berkaitan dengan fasilitas apresiasi seni lukis anak.

BAB IV. PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIKAL

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang membahas tentang teori imajinatif, filosofi gambar anak, rangsangan imajinatif dalam bangunan, teori psikologi anak, teori elemen arsitektural, teori standar ruang bagi anak, serta teori mengenai ruang yang imajinatif.

BAB IV. ANALISIS

Bab ini berisi tentang analisis pendekatan permasalahan mengenai pengolahan tatanan dan kualitas ruang baik itu tata ruang dalam maupun tata ruang luar, analisis program ruang, analisis tapak, hingga analisis desain bangunan Graha Apresiasi Seni Lukis di Yogyakarta.

BAB VI. KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN

Bab ini berisi tentang penjelasan konsep perencanaan dan perancangan Graha Apresiasi Seni Lukis di Yogyakarta yang memberikan stimulasi imajinatif elemen visual pada bangunan.